

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian saat ini membuat ketatnya persaingan antar perusahaan yang bergerak di sektor bisnis. Setiap perusahaan harus mampu menempatkan dirinya dalam posisi yang stabil serta konsisten untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan mampu bersaing dan tujuannya dapat tercapai. Perusahaan sebagai entitas ekonomi yang prinsipnya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba tetapi juga harus dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dengan cara menarik minat investor perusahaan, agar dapat mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, adanya nilai perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dan akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi adalah keinginan semua pemilik bisnis sebagai pemegang saham, karena nilai perusahaan mewakili kekayaan para pemegang saham perusahaan. Pada umumnya, tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba yang diperoleh agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat berkembang dengan pesat serta menyejahterakan pemilik perusahaan

dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Dengan semakin tinggi harga saham di pasar saham maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham di perusahaan tersebut.

Menurut **(Hidayat 2019)** Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Nilai suatu perusahaan adalah rasio yang dapat dibandingkan pada harga pasar dengan nilai buku / lembar saham (*price to book value ratio*), semakin tinggi nilai perusahaan, maka tingkat pengembalian juga semakin tinggi karena tingkat keberhasilan perusahaan juga akan dinilai naik, semakin rendah nilai suatu perusahaan menunjukkan menurunnya kualitas dan kinerja perusahaan, maka harga saham perusahaan juga menjadi turun **(D. Anggraini & MY,2021)**.

Berikut adalah fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 yang diukur menggunakan *Price To Book Value* (PBV), dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

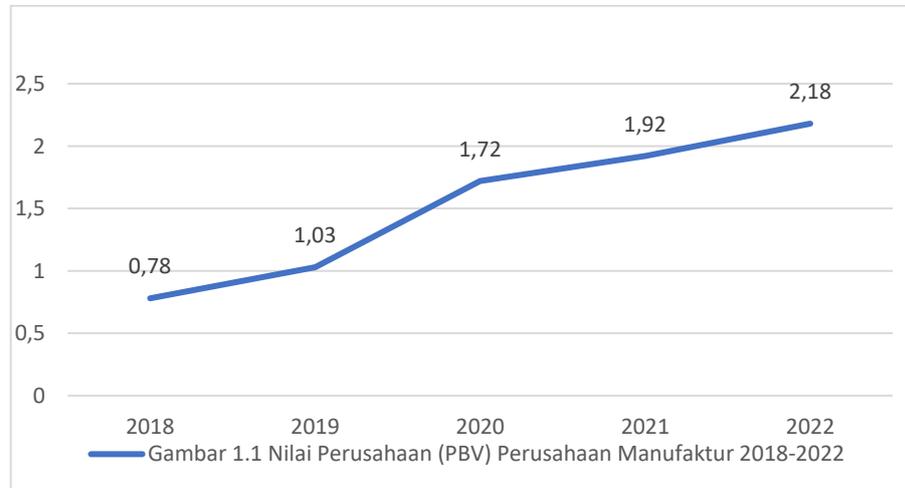
Tabel 1. 1
Data Nilai Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI tahun 2018-2022

NO	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan /PBV				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	PT Akasha Wira International Tbk	1,13	1,09	1,23	2,00	3,17
2.	PT Astra International Tbk	2,43	1,90	1,57	1,34	1,20
3.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,84	0,88	0,84	0,81	0,76
4.	PT Gudang Garam Tbk	3,57	2,00	1,35	0,99	0,60
5.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5,64	5,14	3,79	2,98	3,19
6.	PT Astra Otoparts Tbk	0,69	0,56	0,52	0,51	0,59
7.	PT Mayora Indah Tbk	7,02	4,74	5,50	4,10	4,43
8.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	2,19	2,21	2,16	1,12	1,04
9.	PT Unilever Indonesia Tbk	46,91	60,67	56,79	36,28	44,86
10.	PT Integra Indocabinet Tbk	1,59	1,60	1,20	1,47	0,61
Rata - rata		7,20	8,08	7,49	5,16	6,04

Sumber : (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai PBV pada Perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian, perusahaan yang mempunyai nilai price book value (PBV) tertinggi adalah terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang memiliki nilai PBV dari tahun ketahun yaitu 46,91 pada tahun 2018, 60,67 pada tahun 2019, 56,79 pada tahun 2020, 36,28 pada tahun 2021, dan 44,86 pada tahun 2022. Kemudian, terdapat pula nilai perusahaan terendah yang mana terdapat pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan nilai PBV terendah yaitu 0,84 pada tahun 2018, 0,88 pada tahun 2019, 0,84 pada tahun 2020, 0,81 pada tahun 2021 dan 0,76 pada tahun 2022.

Gambar 1. 1
Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Manufaktur 2018-2022



Sumber: www.idx.co.id & www.yahoo.finance data diolah 2024

Dapat dilihat dari pertumbuhan PBV pada tabel diatas bahwa rata-rata pertumbuhannya dari tahun terbilang 2018-2022 menunjukkan bahwa *nilai price to book value* terus mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tahun 2018 sampai 2019 nilai *price to book value* naik sebesar 0,25 kemudian dari tahun 2019 ke tahun 2020 naik sebesar 0,69 serta tahun 2020 ke tahun 2021 naik sebesar 0,2 dan dilanjutkan pada tahun 2021 ke tahun 2022 naik sebesar 0,26. Dapat disimpulkan bahwa nilai *price to book value* bisa mengalami kenaikan bahkan penurunan. Kenaikan atau penurunan nilai *price to book value* ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dalam perusahaan sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *good corporate governance*. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan maka semakin meningkat pula kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan terlaksana dengan baik (Wijayanti dan Mutmainah, 2022). Menurut Trinanda dan Mukodim

(2020), salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa semakin baik corporate governance yang diterapkan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Jika pelaksanaannya dilakukan dengan baik, maka sistem *corporate governance* akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak-pihak tersebut atas investasinya terhadap perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan ketentuan undang-undang dalam menjalankan kegiatan operasional, umumnya memberikan pengaruh positif diseluruh bidang pada perusahaan. Sehingga semakin banyak perusahaan yang menerpakan GCG dengan sangat menarik dan terus mengalami inovasi diperusahaan masing-masing. Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu ukuran Dewan Komisaris Independen, ukuran Dewan Direksi dan ukuran Komite Audit. Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan. Dewan direksi adalah pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Sedangkan komite audit bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan. (Ronni, 2019).

Good governance adalah Suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. *Good Corporate Governance* adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh

informasi yang akurat, benar dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi keuangan kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu perusahaan public harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai Upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Menurut (Ilham et al. 2022) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dan mengurangi konflik keagenan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan seluruh tingkatan perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja berkelanjutan dengan tetap memperhatikan rasio pemangku kepentingan.

Menurut tirto.id, fenomena terkait *Good Corporate Governance* disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dua perusahaan milik negara, PT Waskita Karya Tbk (Waskita) dan PT Wijaya Karya Tbk (Wika). Dikutip dari Antarnews.com, pria akrab Tiko ini menyatakan, laporan keuangan kedua BUMN Karya tersebut tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Laporan keuangan mencatat bahwa meskipun arus kas perusahaan tidak pernah positif, namun selalu menguntungkan. Tak hanya merugi, kedua BUMN Karya juga disebut mengalami kesulitan arus kas sehingga Kementerian BUMN harus meminta DPR menyetujui rencana Penyertaan Modal (PMN) suntikan dana

negara sebesar 57,9 triliun rupiah ke sembilan. BUMN. Dengan adanya kasus manipulasi tersebut, membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum sadar akan praktik *good corporate governance* walaupun pengawasan berlapis dari berbagai lembaga dan beberapa aturan GCG tidak artinya apabila perusahaan yang mementingkan keuntungan diri sendiri .

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Menurut (Syam, Ma'sud, and Budiandriani 2022), *financial distress* dimulai ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* merupakan keadaan awal dari terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, laba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat. Dengan demikian *financial distress* pada perusahaan dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Secara internal terjadi karena adanya kesalahan profesional yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan (Menurut Gamayuni, 2021). Untuk mencegah terjadinya *financial distress* diperlukan analisis agar perusahaan dapat mengetahui

faktor-faktor awal penyebab kebangkrutan. Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan.

Fenomena *financial distress* terjadi pada sektor manufaktur, dimana PT Sariwangi Agricultural Estate Agency resmi pailit pada Selasa (16/10/2018) dikarenakan Sariwangi telah terbukti lalai dalam menjalankan kewajibannya dalam melunasi utang-utangnya. Dilansir dari ekonomi.kompas.com awalnya, pada masa jayanya, Sariwangi adalah perusahaan yang cukup kompetitif. Dengan kesuksesan tersebut membuat PT Unilever Indonesia (UNVR) mengakuisisi produk dan merek Teh Celup Sariwangi pada tahun 1989. Namun, sejak tahun 2015, PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung didera kesulitan. Dua perusahaan ini terjerat utang hingga Rp 1,5 Triliun kepada sejumlah kreditur. Salah satu penyebab dua perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan adalah gagalnya investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. Perusahaan ini mengembangkan sistem drainase atau teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan uang secara besar-besaran. Namun, hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut **(Catur Fatchu and Dewi 2019)** menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah.

Menurut **(Indrasti 2020)** menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai dari perusahaan yang dikelolanya. UU No. 20 Tahun 2008 membahas tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Undang-undang ini mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam beberapa kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Menurut **(Ulfa & Asyik, 2018)** kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan Perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu Perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Menurut **(Ahmad 2020)** Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan bisa diukur dengan menggunakan rasio yang berasal dari laporan keuangan atau menggunakan data harga pasar saham. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen Perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset perusahaan. Menurut **(Laili,2021)**,

semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan, sehingga fluktuasi ROA yang terjadi pada tahun 2018-2022 perlu diketahui penyebabnya.

Tabel 1. 2
Data Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI
Tahun 2018-2022

NO	Nama Perusahaan	Nilai Return On Asset (ROA)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	PT Akasha Wira International Tbk	6,15	9,85	15,25	23,49	24,75
2.	PT Astra International Tbk	6,77	6,23	4,68	5,73	7,42
3.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	7,23	16,82	12,29	11,46	12,92
4.	PT Gudang Garam Tbk	11,47	14,73	9,75	6,67	3,11
5.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13,87	13,79	9,26	5,42	3,93
6.	PT Astra Otoparts Tbk	3,99	4,87	(0,01)	3,81	7,48
7.	PT Mayora Indah Tbk	10,56	10,50	10,62	5,98	9,21
8.	PT Semen Indonesia Tbk	6,06	3,65	3,54	2,50	2,97
9.	PT Unilever Indonesia Tbk	44,68	36,81	34,79	29,08	28,70
10.	PT Integra Indocabinet Tbk	5,68	4,30	5,36	8,42	2,58
Rata - rata		11,65	12,15	10,55	10,26	10,31

Sumber : <http://idx.co.id/> (diolah)

Berdasarkan table 1.2 dapat diketahui bahwa Kinerja Keuangan (ROA) di atas selama 5 tahun dari tahun 2018-2022 mengalami perubahan setiap tahunnya (fluktuasi). Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 ke 2019, kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan, yang kemudian kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2019 ke 2020 secara signifikan, namun pada tahun 2020 ke 2021 kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan, yang kemudian pada tahun 2021 ke 2022 kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan. Perusahaan dikatakan telah sukses dan berkembang atau telah menerapkan mekanisme *good corporate governance* apabila jika keuangan perusahaan mereka mendapatkan keuntungan setiap tahunnya dan tidak terjadi

penurunan yang begitu signifikan di tahun berikutnya, keuntungan Perusahaan ini dapat ditinjau dari laba pada tingkat pendapatan, asset dan juga modal saham.

Untuk Variabel *Good Corporate Governance* telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak kesenjangan hasil penelitian dari variabel *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan (**Ramadhani 2021**) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Manurung, Effrida, and Gondowonto 2019**) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk variabel *Financial Distress* telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Dinasari and Herawati 2020**) menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Gebang and Purba 2022**) menyatakan bahwa rasio *Financial Distress* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Untuk variabel Ukuran Perusahaan telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Manurung, Effrida, and Gondowonto 2019**) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Zuhroh 2019**) mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Untuk variabel Kinerja Keuangan telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Mudjjah, 2019**) menjelaskan bahwa Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Prasetyo, 2020**) mengemukakan bahwa Kinerja Keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan berbagai fenomena yang terjadi membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan *antara good corporate governance, financial distress, ukuran Perusahaan, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dari itu penulis mengangkat judul skripsi tentang “**Pengaruh *Good Corporate Governance, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai Perusahaan akan mempengaruhi keputusan seorang investor untuk membeli saham, sehingga berdampak pada kurangnya modal dan minat investor
2. Kurangnya perhatian dan strategi Perusahaan dalam memaksimalkan nilai Perusahaan, sehingga Perusahaan melemah dan tidak mampu bersaing
3. Semakin ketatnya persaingan antar Perusahaan di dunia bisnis yang memaksa Perusahaan untuk meningkatkan nilai Perusahaan
4. Perusahaan belum menyadari manfaat dari penerapan *good corporate governance*.
5. Perusahaan Manufaktur harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan dan nilai Perusahaan.
6. *Financial Distress* sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu Perusahaan.
7. Semakin besar ukuran suatu Perusahaan maka semakin banyak kegiatan yang dilakukan dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap Masyarakat.
8. Peningkatan terhadap jumlah asset dan jumlah penjualan dapat mengindikasikan terjadinya peningkatan pada ukuran perusahaan
9. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator dapat digunakan seorang investor untuk menilai sebuah perusahaan Manufaktur layak atau tidak untuk menginvestasikan dana.
10. Bagi perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal sangat penting karena diharapkan akan mengundang investor baru untuk berinvestasi

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokus penelitian ini maka penulis membatasi masalah ini dengan menggunakan tiga Variabel Independent yaitu *Good Corporate Governance* (X₁), *Financial Distress* (X₂) dan Ukuran Perusahaan (X₃), Variabel Dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan (Y) sedangkan untuk variabel moderasi menggunakan Kinerja Keuangan (Z) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Batasan Masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.
2. Penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* (X₁), *financial distress* (X₂), ukuran perusahaan (X₃), nilai Perusahaan (Y) dan juga kinerja keuangan (Z).
3. Penelitian ini hanya meneliti Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variable moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
5. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variable moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variable moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
4. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
5. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
6. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa Manfaat, antara lain :

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran serta informasi yang dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk mengantisipasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Nilai perusahaan.

2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah sejauh mana hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dapat digunakan pada masa mendatang. Manfaat akademis dari penelitian ini antara lain, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai pengklasifikasian *good corporate governance*, *financial distress* dan ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan selain itu juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.